

**HUBUNGAN ANTARA FRUSTRASI  
DENGAN AGRESIVITAS SISWA SMP NEGERI 3 SURUH**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan oleh:

**KHAIRUNISA AL FAJRIYAH**  
**F 100 110 037**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**HUBUNGAN ANTARA FRUSTRASI  
DENGAN AGRESIVITAS SISWA SMP NEGERI 3 SURUH**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan oleh:

**KHAIRUNISA AL FAJRIYAH**  
**F 100 110 037**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**HUBUNGAN ANTARA FRUSTRASI  
DENGAN AGRESIVITAS SISWA SMP NEGERI 3 SURUH**

Yang diajukan oleh :

Khairunisa Al Fajriyah

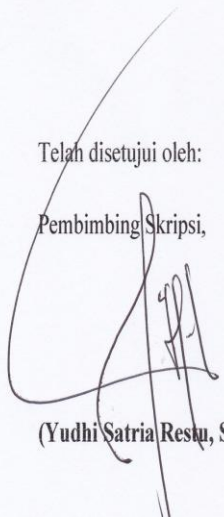
F.100 110 037

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Skripsi,

  
(Yudhi Satria Restu, SE., S.Psi., M.Si)

Tanggal 27 Juni 2015

**HUBUNGAN ANTARA FRUSTRASI  
DENGAN AGRESIVITAS SISWA SMP NEGERI 3 SURUH**

Yang diajukan oleh :

**KHAIRUNISA AL FAJRIYAH  
F 100 110 037**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 4 Juni 2015  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

**Yudhi Satria Restu, SE., S.Psi., M.Si**

Penguji pendamping I

**Drs. Mohammad Amir, M.Si**

Penguji pendamping II

**Achmad Dwitvanto, S.Psi., M.Si**

Surakarta, 4 Juli 2015  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi

Dekan,



(Taufik, M.Si, Ph.D.)

# **HUBUNGAN ANTARA FRUSTRASI DENGAN AGRESIVITAS SISWA SMP NEGERI 3 SURUH**

*Khairunisa Al Fajriyah*

*nisaalfall@yahoo.com*

*Fakultas Psikologi*

*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendapatkan bukti empiris hubungan antara frustrasi dengan agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh, 2) Mengetahui tingkat frustrasi siswa SMP Negeri 3 Suruh, 3) Mengetahui tingkat agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh, 4) Mengetahui sumbangan efektif frustrasi terhadap agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 3 Suruh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,401$  dengan  $\text{sig.} = 0,000$ ;  $p < 0,01$ , sehingga hipotesis yang diajukan diterima, sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara frustrasi dengan agresivitas. Sumbangan efektif frustrasi terhadap agresivitas sebesar 16,8% dan sisanya 83,2% dipengaruhi variabel lain. Tingkat frustrasi termasuk dalam kategori rendah dengan rerata empirik sebesar 35,86 dan rerata hipotetik sebesar 55. Tingkat agresivitas termasuk dalam kategori rendah dengan rerata empirik sebesar 53,36 dan rerata hipotetik sebesar 70.

**Kata kunci:** frustrasi, agresivitas.

## **Pendahuluan**

Remaja merupakan generasi penerus bangsa di masa depan, harapannya mereka dapat menggantikan generasi terdahulu dengan sumber daya manusia, kinerja dan moral yang lebih baik, terlebih lagi untuk menghadapi era global saat ini. Kesiapan remaja dengan sumber daya manusia yang potensial sangatlah diharapkan demi terciptanya generasi masa depan yang lebih baik untuk membangun bangsa dan negara.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2008).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak ke dewasa. Masa

remaja sebagai massa peralihan atau transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa menimbulkan perubahan yang sangat menegangkan. Perubahan ini berupa perubahan fisik dan mental yang maksimum yang mengakibatkan peningkatan tuntutan lingkungan terhadap remaja. Remaja dituntut untuk menunjukkan keremajaanya karena remaja dianggap bukan lagi anak kecil. Tuntutan lingkungan terhadap peran remaja menimbulkan kegelisahan dan ketegangan dalam berperilaku. Kegelisahan dan ketegangan ini menyebabkan banyaknya konflik yang sering dialami remaja (Pudjijogiyanti, 1988).

Menurut (Suryabrata, 1984), pada masa remaja ditandai dengan sifat-sifat negatif diantaranya yaitu negatif dalam sikap sosial yang berupa menarik diri dari masyarakat dan agresif terhadap masyarakat, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya tindak kekerasan yang terjadi hampir di seluruh dunia dan seluruh segmen masyarakat khususnya yang dilakukan oleh remaja.

Menurut (Monks, 2004) menjelaskan bahwa remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kekurangan kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yakni perilaku kekerasan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang disebut agresi.

Pemberitaan melalui media online yang diperoleh dari sindonews.com memberitakan bahwa seorang siswa madrasah tsanawiyah (MTs) di Kendal, Jawa Tengah, tewas setelah diduga berkelahi dengan adik kelas di kamar mandi

sekolah pada tanggal 12 Februari 2015, penyebab perkelahian diduga karena saling ejek saat upacara bendera. Kasus serupa juga terjadi di Sragen, Jawa Tengah, melalui media online joglosemar.co pada tanggal 26 Januari 2015 memberitakan bahwa siswa SMP tewas diduga dianiaya oleh temanya, serta adanya pemalakan oleh siswa senior. Menurut pengakuan terahir korban kepada orangtuangnya, bahwa selama 2 tahun sekolah di SMP tersebut setiap harinya selalu dipalak dan diancam oleh kakak kelasnya.

Pemberitaan lain melalui media online yang diperoleh sindonews.com pada tanggal 14 Oktober 2014, memberitakan 20 pelajar meninggal dunia terkait terkait kekerasan di sekolah. Sekjen Komnas PA, Samsul Ridwan mencatat tahun 2012 terjadi 147 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sementara pada tahun 2013 angkanya meningkat yakni sebanyak 255 kasus, kasus kekerasan antar pelajar tingkat SMP/SMA, 20 anak meninggal dunia, selebihnya luka berat atau ringan. Kasus di SD Bukittinggi

menambah deretan kasus anak berhadapan dengan hukum di lingkungan sekolah yang jumlahnya mencapai tujuh persen.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2015 dengan guru di SMP N 3 Suruh yang berinisial N menyatakan bahwa perilaku agresif yang seringkali terjadi pada saat di sekolah adalah perkelahian antar teman. Selain itu, seorang guru lainnya yang berinisial H juga menyatakan hal yang serupa, seringkali siswa saling adu mulut ketika di sekolah dan berahir dengan perkelahian antar siswa.

Permasalahan lain yang ditemukan di lapangan, terdapat beberapa siswa di sekolah yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik

sekolah dan milik teman-temannya. Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru-guru tidak senang dengan siswa tersebut (Restu, 2013). Banyak juga dijumpai siswa yang berperilaku agresif lainnya, perilaku tersebut berupa perampasan barang milik teman, berkelahi, mendorong teman sampai jatuh, dan memukul. Hal itu memberikan dampak negatif bagi siswa dan orang lain. Perilaku tersebut perlu mendapat perhatian khusus (Widodo, 2013). Orang akan marah dan agresif terhadap sumber serangan. Demikian juga terhadap rangsangan yang tidak disukai dapat menimbulkan agresi, menurut Berkowitz (Sears, 1994). Seperti yang dijelaskan oleh (Restu, 2013) bahwa sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan



sakit fisik dan psikis pada individu lain.

Sebuah riset yang diperoleh melalui media online [antaranews.com](http://antaranews.com) pada tanggal 4 Maret 2015 memuat riset yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang di rilis awal Maret 2014, mendapati bahwa 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, survei tersebut dilakukan pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9.000 siswa usia 12–17 tahun, guru, kepala sekolah, orang tua, dan perwakilan LSM, sementara, dari beberapa siswa di Indonesia, 51 persen mengaku pernah menyaksikan kekerasan di sekolah.

Kondisi perilaku dan fenomena di atas disebut dengan agresivitas yang berarti tingkah laku manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti manusia lain ataupun terhadap objek benda, baik secara fisik maupun secara non fisik (Tuasikal, 2008). Kenyataan yang muncul, terutama melalui media massa banyak ditemukan kasus

agresivitas pada siswa yang menimbulkan kekerasan fisik maupun verbal pada orang lain. Menurut Berkowitz (Sobour, 2013) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Karena itu, secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif.

Berbagai ilustrasi faktual memberikan gambaran perilaku agresif yang terjadi di rumah maupun sekolah. Ketidakmampuan anak mengerjakan tugas guru di sekolah sebagai gambaran agresivitas yang bersifat pasif. Perilaku agresif lainnya yang biasa ditunjukkan anak-anak, misalnya adalah mengganggu teman, berperilaku kasar, merusak barang-barang, hingga mengacaukan proses pembelajaran di kelas, (Widodo, 2013). Hal di atas merupakan gambaran ketika siswa menginginkan sesuatu, namun belum terlaksana dengan baik, seperti mengharapkan untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun siswa masih

terhambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga dapat menimbulkan frustrasi pada guru maupun siswa. Orang sering kali mengalami hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif dan keinginan. Keadaan terhambat dalam mrencapai suatu tujuan dinamakan frustrasi (Ardani, 2013). Frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan (Koeswara, 1988), sedangkan frustrasi menurut (Sarwono, 2009) adalah terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan, dan kerap kali menjadi penyebab agresi. Orang yang frustrasi cenderung melakukan kekerasan ketika isyarat agresif menarik batasan dalam diri kemudian melepaskan kemarahan yang tertahan (Myers, 2012).

Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya

waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya, mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi. Hampir semua bentuk frustasi berujung pada perilaku agresi dan inilah yang terlihat dalam bentuk tawuran yang marak akhir-akhir ini. Tawuran sebenarnya terjadi karena frustasi yang dialami pelajar tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Frustasi ini bisa terjadi di sekolah, di rumah dan lingkungan sosialnya. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Frustasi karena tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik, frustasi karena orangtua yang sering bertengkar dan kurang mendapat perhatian dari orangtua, frustasi karena tidak bisa memenuhi standar hidup seperti orang-orang lain di sekitarnya (Kembaren, 2014). Frustrasi dapat mengarahkan individu kepada bertindak agresif karena frustrasi itu bagi individu merupakan situasi yang tidak

menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresif. Menurut Berkowitz (Koeswara, 1988). Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjangnya ke arah tindakan agresif itu .

Munculnya fenomena perkelahian dan kekerasan antarsiswa merupakan indikasi terjadinya agresivitas di kalangan siswa. Selain itu, munculnya geng pelajar menunjukkan seakan agresivitas di kalangan siswa telah diorganisasi dengan baik. Timbulnya agresivitas di kalangan siswa memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Salah satu yang memiliki peran penting adalah guru pembimbing atau guru BK. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah pencegahan (preventif), yakni upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Pembentukan kelompok belajar, bimbingan kelompok, bimbingan

individu, dan kegiatan ekstrakurikuler, merupakan bagian dari upaya preventif. Mengatasi agresivitas siswa tidak sama dengan mengobati penyakit. Setiap penyakit sudah ada obatnya, akan tetapi agresivitas siswa belum ada obatnya. Upaya mengatasi agresivitas siswa tidak hanya dapat dilakukan oleh guru pembimbing sekolah, namun perlu perhatian oleh pihak lain atau stakeholders pendidikan. Hal tersebut , menjadi PR semua pihak untuk mengatasi (Widodo, 2013).

Berdasarkan uraian di atas fenomena mengenai perilaku agresif pada siswa SMP merupakan suatu persoalan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan psikologi maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara frustrasi terhadap agresivitas siswa di SMP? Judul dari penelitian ini adalah Hubungan antara Frustrasi dengan agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala frustrasi dan skala agresivitas Skala

frustrasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah alat ukur yang dibuat oleh peneliti dan disusun berdasarkan aspek-aspek frustrasi yang dikemukakan oleh Cofer (Santoso, 2010) yaitu: *psysical barier* (keadaan fisik), *personal deficiencies* (kekurangan pribadi), *uncooperative social arrangement* (kurang kerjasama secara sosial) sedangkan alat ukur agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah alat ukur yang dibuat oleh peneliti dan disusun berdasarkan aspek-aspek agresivitas yang dikemukakan oleh (Buzz dan Perry, 1992) yaitu: agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, sikap permusuhan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Suruh kelas VIII. Teknik *sampling* yang digunakan dalam mengambil subjek penelitian adalah *cluster sampling* dengan mengambil kelompok kelas dalam satu populasi. Pengambilan subjek dilakukan dengan cara *random*, yaitu sebagian siswa dari kelas VIII. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson. Pengolahan

data dilakukan dengan program komputer SPSS Version 15.0.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa  $r_{xy} = 0,410$  dengan  $\text{sig} = 0,000$ ;  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif sangat signifikan antara frustrasi terhadap agresivitas. Jadi hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti.

Hasil penelitian sesuai dengan teori (Koeswara, 1998) salah satu faktor menurut teoritis dan peneliti yang sering menjadi penyebab munculnya perilaku agresivitas adalah frustrasi, frustrasi merupakan suatu hambatan dalam pencapaian tujuan kemudian menurut (Baron dan Byrne, 2005) faktor sosial yang memainkan peran dalam agresivitas salah satunya merupakan faktor frustrasi yang menjadi penghalang seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau diharapkan dalam berbagai situasi.

Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik

akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Bentuk perilaku yang terjadi akibat frustrasi yakni perilaku kekerasan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang disebut agresivitas (Monks, 2004).

Frustrasi bisa terjadi di sekolah, di rumah dan lingkungan sosial. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Misalnya saja frustrasi karena tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik, frustrasi karena orangtua yang sering bertengkar dan kurang mendapat perhatian dari orangtua, (Kembaren, 2014).

Sumbangan efektif variabel frustrasi terhadap agresivitas sebesar 16,8%. Hal ini menandakan masih ada 83,2% variabel lain yang memengaruhi variabel agresivitas yang ada di SMP Negeri 3 Suruh, dengan kata lain frustrasi merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh. Menurut (Koeswara, 1998) variabel tersebut

misalnya stres, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, suhu udara.

Tingkat Frustrasi siswa SMP Negeri 3 Suruh dapat dilihat dari hasil kategorisasi yang diketahui bahwa terdapat 15,6% (12 siswa) tergolong sedang, 50,6% (39 siswa) tergolong rendah, 33,8% (26 siswa) tergolong sangat rendah. Rerata empirik frustrasi sebesar 35,86 masuk dalam kategori rendah. Sementara itu, dari kategorisasi skala agresivitas diketahui bahwa terdapat 37,7% (29 siswa) yang tergolong sedang, 57,1% (44 siswa) tergolong rendah, 5,2% (4 siswa) tergolong sangat rendah. Rerata empirik agresivitas sebesar 53,36 masuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian siswa SMP Negeri 3 Suruh tidak rentan terhadap frustrasi dan perilaku agresivitas pada saat di sekolah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara frustrasi dengan agresivitas siswa.

Hubungan positif dari penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi frustrasi maka semakin tinggi pula agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh, dan sebaliknya semakin rendah frustrasi maka semakin rendah agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,401$  dengan  $\text{sig.} = 0,000$ ;  $p < 0,01$ .

2. Tingkat frustrasi siswa SMP Negeri 3 Suruh termasuk dalam kategori rendah. Rerata empirik frustrasi sebesar 35,86. Rerata hipotetik skala frustrasi sebesar 55.
3. Tingkat agresivitas siswa SMP negeri 3 Suruh termasuk dalam kategori rendah. Rerata empirik agresivitas sebesar 53,36. Rerata hipotetik skala agresivitas sebesar 70.

4. Sumbangan efektif frustrasi terhadap agresivitas sebesar 16,8% dan masih terdapat 83,2% sisanya dipengaruhi variabel lainya.

#### Daftar Pustaka

- Ardani, T. A. (2013). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Bandung: CV. Karya Putra Darwanti.
- Arnold H, B. M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of personality and soocial psychology* , 63 No, 03, 453-459.
- Baron, R. A & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brad J. Bushman, L. R. (2009). *Aggression*. Michigan: .....
- David O. Sears, J. L. (1994). *Agresi* (5 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Eddie. (2015), Februari 12). Berkelahi dengan adik kelas, siswa MTs tewas. .Diunduh dari <http://daerah.sindonews.com/read/964142/22/berkelahi-dengan-adik-kelas-siswa-mts-tewas-1423825719>.
- Irwanto, H. E. (1994). *Psikologi Umum : Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kembaren, L. (2014), Desember 29). Tawuran trend pelajar indonesia. Jakarta. *Sirulo Tv*. Diunduh dari <http://www.sorasirulo.com/20>

13/12/17/tawuran-trend-negatif-pelajar-indonesia-apa-yang-bisa-kita-lakukan-bagian-1/.

- Koeswara. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Pudjijogyanti, Clara R. 1988. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Restu, Yoshi. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling* , 243-249.
- Said (2014), Oktober 14). 20 Pelajar meninggal dunia terkait kekerasan di sekolah. Diunduh dari <http://daerah.sindonews.com/read/911238/24/20-pelajar-meninggal-dunia-terkait-kekerasan-di-sekolah-1413263599>.
- Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sears, David O., Freedman J.L, and Peplau L.A. (2005) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafputri, E. (2015, Maret 10). 84 Persen anak Indonesia alami kekerasan di sekolah. *Antara News*. Diunduh dari <http://www.antaranews.com/berita/483251/84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.
- Tuasikal, Rahmat Fitrah. 2008. Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal Dengan Agresivitas. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol 13, No. 25.